|  |  |
| --- | --- |
|  | **Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies**Volume xx Nomor x (xxxx) xx-xx DOI: 10.15575/idajhs.vxxix.xxx<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs>ISSN [1693-0843](http://u.lipi.go.id/1180428623) (Print) ISSN [2548-8708](http://u.lipi.go.id/1481952475) (Online)  |

Strategi Komunikasi Dakwah Terhadap Problematika Keluarga di Era Milenial

Kota Parepare

Muhammad Qadaruddin, Nurafiah, Suhartina

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

 qada\_ruddin@yahoo.com

ABSTRACT

*This study aims to find out 1) the forms of problems of family in the millenial era, 2) relations that occur in the family, and 3) the role of Islamic communication in realizing family harmony. This type of research is qualitative research. The technique of collecting data through observation, interviews and documentation. The data analysis technique used in this study is data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that (1) the form of family problems in the millennial era that occurred was the intensity of excessive use of gadgets on children and the busyness between husband and wife who both worked, (2) Relationships that occur are relations between husband, wife and children, and relationship between husband and wife. Informants 1 and 3 have similarities in functional components in the family. on the transactional component in the family, the first and second informants develop the component. The first informant developed a pattern of behavior in the relationship between husband and wife and children. The second informant, the development of behavior is more on the relationship of husband and wife. (3) The role of Islamic communication in realizing: openness, support, positive feelings, empathy, and similarity.*

**Keywords:** Problems, Family, Communication.

ABSTRACT

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) bentuk-bentuk problematika problematika keluarga di era millenia, 2) relasi yang terjadi dalam keluarga, dan 3) peran komunikasi Islam dalam mewujudkan keharmonisan keluarga. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk problematika keluarga di era millenia yang terjadi adalah intensitas penggunaan gadget yang berlebihan pada anak dan kesibukan antara suami dan istri yang sama-sama bekerja, (2) Relasi yang terjadi adalah relasi suami, istri dan anak, serta relasi antara suami dan istri. Informan 1 dan 3 memiliki kesamaan pada komponen fungsional dalam keluarga. pada komponen transaksional dalam keluarga, informan pertama dan kedua mengembangkan komponen tersebut. Informan pertama mengembangkan pola perilaku pada relasi suami istri dan anak. Sedangkan pada informan kedua, pengembangan perilaku lebih pada relasi suami istri. (3) Peran komunikasi Islam dalam mewujudkan keterbukaan, dukungan, perasaan positif, empati, dan kesamaan.*

**Kata kunci**: Problematika, keluarga, komunikasi.

PENDAHULUAN

 Kenyataan kehidupan bangsa Indonesia yang semakin diombang ambing oleh pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, munculnya banyak *HOAX,*  serta budaya impor tentu membutuhkan konsep yang mampu menetralisir pada tatanan ;kehidupan yang damai, nyaman, dan harmonis serta penuh ridha Allah. Kondisi ini bisa tercipta apabila dilakukan berbagai upaya, salah satunya dengan memperbaiki pola kehidupan keluarga.

 Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga adalah jiwa dan tulang punggung masyarakat. Kesejahteraan lahir dan batin yang tercipta dapat dirasakan oleh bangsa, atahupun kebodohan dan keterbelakangan adalah gambaran dari kondisi suatu bangsa, semuanya berangkat dari kondisi keluarga yang hidup dalam suatu masyarakat. Keluarga juga berperan sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam sejarah kehidupan anak. Hal tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk karakter manusia itu sendiri. Ilustrasi di atas menjelaskan bahwa perlunya pembinaan dan dukungan keluarga.

 Siboro dan Rusdi menjelaskan bahwa dukungan keluarga berupa komunikasi sangat dibutuhkan sebagai salah satu sistem pendukung dalam pembentukan keluarga yang terbebas dari berbagai bentuk permasalahan. Komunikasi itu sendiri merupakan suatu proses sosial yang mampu menciptakan hubungan antara manusia atahupun interaksi yang dapat menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain. Selain itu, komunikasi juga berperan dalam mengubah sikap dan pola perilaku individu. Komunikasi sangat penting bagi kedekatan keluarga, mengindentifikasi masalah, memberi respon terhadap peran-peran non verbal, dan mengenal masalah pada individu. Proses komunikasi yang diharapkan mampu membentuk suatu pola komunikasi yang baik dalam keluarga (Siboro, E.N., & Rusdi, I. 2012: 1)

 Dalam pandangan Islam, komunikasi dalam keluarga diawali dengan hubungan yang suci antara perempuan dan laki-laki yang bersedia menjalin dan mengikat suatu hubungan yang sah melalui pernikahan. Komponen pertama, antara ayah dan ibu dapat dikatakan sebagai penentu kehidupan bagi anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Astuti bahwa baik ayah maupun ibu, keduanya merupakan pengasuh utama dalam lingkungan keluarga. Baik sebagai alasan biologis maupun psikologis. Dalam proses menjalankan tugas inilah, komunikasi antara orang tua dan anak memiliki peranan yang sangat penting (Astuti, R.W. 2011: 4)

 Komunikasi keluarga merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan dalam membetuk keluarga yang harmonis. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga harus didorong untuk mengambil bagian dalam mengemukakan gagasan dan perasaan. Astuti menambahkan bahwa komunikasi merupakan aspek yang esensial dalam kehidupan keluarga. Mampu menciptakan komunikasi yang intensif serta berkualitas dalam sebuah keluarga menjadi sebuah keniscayaan (Astuti, R.W. 2011: 6)

 Lebih lanjut, terkait komunikasi dan keluarga, Olson menjelaskan bahwa komunikasi yang positif dalam bentuk empati, mendengar secara refleksi, dan komentar yang mendukung memungkinkan keluarga mengetahui apa yang menjadi kebutuhan mereka. Tahap yang tinggi dari kedekatan, kemampuan beradaptasi, dan komunikasi yang positif merupakan penggabungan bersama dari fungsi keluarga yang lebih baik dalam keluraga sehat (Olson, D. H., McCubbin, H. I., Barnes, H., Larsen, A., Muxen, M., & Wilson, 1992: 1)

White dan Weymouth dan Buehler juga menemukan bahwa komunikasi yang positif bersama orangtua merupakan hasil moral dari hubungan antara orang tua dengan anak (White, F. A.2000: 75–93. Dikutip dalam Weymouth, B.B., & Buehler, C. 2016) Bandura pada teorinya mengemukakan bahwa standar moral pada orang dewasa merupakan pedoman dalam mengajarkan moral terhadap anaknya. Hubungan yang positif antara kecerdasan moral orang tua dan anak telah diprediksi. Stimulasi orang tua terhadap kemampuan kognitif anak berasal dari dukungan yang lebih besar pada partisipan dalam membuat keputusan dan menghabiskan banyak waktu untuk mengeksplorasi masalah moral (Bandura, A.1991: 153)

 Terkait dengan hasil-hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, untuk memberikan edukasi bagi orang-orang mukmin, al-Qur’an telah menyuguhkan beberapa kisah terkait komunikasi antara orang tua dan anak. Kisah dari tokoh-tokoh tersebut dalam menjalin komunikasi dalam keluarganya akan menjadi teladan atahupun cerminan dalam menghadapi berbagai permasalahan di era millenia saat ini.

 Rakhmat menjelaskan bahwa penyajian kisah dalam al-Qur’an menjadi sangat menarik mengingat kisah tersebut tidak meceritakan kondisi yang selamanya harmonis, tetapi memiliki dinamika kehidupan yang cukup rumit. Hal inilah yang menjadi suatu keunikan tersendiri, karena al-Qur’an merupakan petunjuk bagi setiap manusia, dimana ajaran-ajarannya disampaikan secara variatif serta dikemas sedemikian rupa. Seperti, berisi informasi, perintah dan larangan, dan juga berisi modifikasi kisah-kisah yang mengandung ‘*ibrah* bagi umat manusia, serta menuntut umatNya untuk bisa menarik manfaat dariNya (Rakhmat, J. 1994: 18)

 Windiharta juga menambahkan bahwa pendidikan dan pengajaran secara islam merupakan langkah yang efektif dalam mengatasi permasalahan keluarga di era digital sekarang ini (Windiharta, B.S. 2017: h.8) Contohnya saja, dampak negatif pesatnya perkembangan teknologi adalah, anak semakin meyalahgunaan alat komunikasi untuk bermain *game,* mengakses situs-situs porno yang tentu saja mampu merusak karakter anak. Iklim yang religius menjadi aspek penting dalam keluarga. Anak mulai dikontrol, diajak berdiskusi, dan memberikan contoh yang sesuai dengan ajaran Islam.

Terlepas dari semua itu, inti dari uraian penelitian ini adalah komunikasi dakwah yang diciptakan dalam keluarga merupakan langkah awal dalam mencegah berbagai permasalahan keluarga di era millenia saat ini. Mengajarkan komunikasi bernuansa dakwah antara orang tua dan anak mampu mengatasi permasalahan sehari-hari. Selain itu, mejadi salah satu rujukan referensi dalam memilih bentuk konseling keluarga yang bernuansa islam agar mampu mencapai kondisi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan soreang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori tentang pola komunikasi antara orang tua dan anak yakn: *Hard bargainer, collaborator, conflict avoider,* selain itu peneliti juga menganalisis tentang ciri-ciri komunikasi serta fungsi komponen dalam keluarga yakni komponen structural, fungsional dan komponen transaksional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Keluarga

Tidak ada yang tidak mengenal media sosial *smart phone,* mulai anak yang di bawah satu tahun hingga orang tua. Banyak orang tua yang mengeluhkan perkembangan teknologi.Smart phone membuat anak malas dan tidak mau mendengarkan perkataan orang tua, anak tidak lagi bermain di luar rumah, kalau dulu anak dilarang ke luar rumah sekarang anak justru disuruh ke luar rumah karena anak lebih asyik bermain smart phone. Sepertinya anak kehilangan rasa karena tidak mempedulikan kehidupan sekelilingnya.

Selain itu seorang pengajar mengeluhkan tentang tingginya tingkat plagiasi yang dilakukan anak saat diberikan tugas sekolah. Para siswa secara instan melakukan *copy paste* dan tanpa rasa malu melakukan presentasi. Banyaknya keluhan orang tua terkait turunnya prestasi anak di sekolah karena *smart phone*, rusaknya moral anak-anak karena informasi yang kurang pantas misalnya banyaknya konten fornografi, konten hoaks, konten paham radikal, terjadinya penipuan di media sosial, anak lebih suka bermain *game* daripada bermain di lingkungan masyarakat.

Media sosial ini banyak membawa perubahan perilaku anak diantaranya: Hampir bisa dikatakan bahwa permainan tradisonal telah dilupakan oleh generasi masa depan. Tidak dapat dipungkiri terjadinya perubahan sosial.

Seorang anak tidak boleh gaptek karena pada era industri anak ditantang untuk menguasai teknologi, sumber informasi adalah teknologi. Sebagimana asas dan tujuan UU ITE Tahun 2008 tentang tujuan teknologi adalah mencerdaskan bangsa, mengembangkan perdagangan, meningkatkan efisiensi layanan public, memberikan rasa aman dan keadilan bagi pengguna teknologi.

Setiap anak berhak untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi melalui media sosial atas dasar Pasal 28F UUD 45 seorang anak tidak dapat dilarang untuk menggunakan teknologi dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi, namun kebebasan berkomunikasi harus disertai dengan kompetensi literasi karena kesalahan dalam berkomunikasi misalnya penghinaan akan mendapatkan sanksi pidana berdasarkan pasal 27 ayat 3 UU No. 11 Tahun 2008

Peneliti menemukan beberapa tantangan yang akan dihadapi anak di era milenial ini menurut ada beberapa tantangan dan peluang Pertama, tanpa teknologi anak akan ketinggalan informasi. Kedua, banyaknya anak yang mengalami kecanduan game. Ketiga terjadinya gangguan fisik dan mental pada anak. Keempat banyaknya konten yang negative.

Tantangan ini sangat mengkhawatirkan orang tua sehingga mereka sangat berhati hati dalam mendidik anak. Namum orang tua sadar bahwa dibalik perkembangan teknologi ternyata teknologi memberikan peluang kepada anak. Peluang Teknologi Pertama teknologi mampu menghilangkan stress anak. kompleksitas permasalahan kehidupan terkadang dapat diselesai dengan bermain game. Kita dapat melihat bagaimana anak-anak bermain game karena terlalu beratnya materi pembelajaran di sekolah, karena lingkungan yang tidak bersahabat lagi kurangnya ruang kosong untuk bermain, tidak ada lagi anak anak yang bermain permainan tradisonal mereka hanya bermain *smart phone*. Orang tua tidak usah heran dengan perilaku anak yang lebih asyik bermain smart phone karena di era industry anak akan diperhadapkan dengan teknologi kreatif.

Orang cendrung menggunakan media mainstream untuk menghubungkan diri mereka dengan masyarakat, namun membaca buku dan film untuk sejenak melarikan diri dari realitas sosial. Teknologi merubah perilaku komunikasi masyarakat yang dulunya tidak bermedia, saat ini masyarakat berkomunikasi menggunakan media, terkhusus smartphone. Pemanfaatan media komunikasi untuk menghilangkan kebosanan, menghadapi kesepian, menyediakan hal yang menyenangkan untuk dikhayalkan, meringankan beban emosi, memberi nasehat.

**Relasi dalam Keluarga**

**Komponen Fungsional**

Komponen fungsional pada keluarga dipaparkan informan pertama pada hasil wawancara sebagai berikut kalau malam dia awasi anaknya (wawancara informan pertama. 2018)*.* Setiap orang memiliki kebebasan dalam berkomunikasi termasuk seorang anak, akan tetapi kebebasan dalam berkomunikasi harus disertai dengan pengawasan oleh orang tua karena perkembangan teknologi informasi selain membawa dampat positif juga membawa dampak negatif.

 Pengawasan dalam penggunaan teknologi sangat penting, oleh karena itu orang tua harus membangun kedekatan dengan anak, membangun keakraban agar supaya pengawasan orang tua tidak dimaknai negatif oleh anak. Orang tua yang terlalu menuruti keinginan anak bisa berdampak negatif terhadap perkembangan jiwa anak. meraka akan merasa bahwa apapun yang mereka inginkan akan terpenuhi sehingga dalam kehidupan sehari hari seorang anak akan memaksa orang tuanya untuk mengikuti keinginannya bila tidak maka anak akan mengeluarkan kata-kata yang buruk, tidak sopan kepada orang tuanya seperti hasil wawancara dengan informan iye, apalagi kalau anak cewek, kalau yang cowok lebih sama bapaknya, karena bapak menuruti keinginan anaknya (wawancara informan pertama. 2018)

Selain membangun hubungan orang tua dengan anak, perlu juga dibangun hubungan yang harmonis antara suami dan istri. Keharmonisan rumah tangga tidak dinilai dari banyaknya harta benda, namun keharmonisan rumah tangga dapat kita nilai dari seberapa besar rasa syukur terhadap apa yang dimiliki. Membesarkan anak dengan ikhlas merupakan salah satu ukuran keharmonisan rumah tangga sebagaimana hasil wawancara dengan informan. Tidak masalah, saya beritahu suami bahwa saya mau bekerja. Kata suami anak masih kecil , siapa yang jaga. Nanti besar anak kalau mau bekerja (wawancara informan pertama. 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, keluarga pada informan pertama memenuhi komponen fungsional sebagai keluarga. Hal tersebut dijelaskan bahwa kedua orang tua melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing. Ibu yang memilih untuk tidak bekerja karena masih memiliki anak balita. Sementara suami yang bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga.

 Membangun komunikasi yang harmonis antara suami dan istri dalam membangun rumah tangga yang harmonis adalah sesuatu yang sulit karena dibutuhkan komitmen antara keduanya. Dalam mendidik anak terkadang orang tua perlu ketegasan baik itu dengan cara perkataan yang keras kepada anak dengan cara teguran (*qoulan syadidan*) sebagaimana hasil wawancara dengan informan berdua suami dan istri, mungkin biasanya kalau saya yang menegur, bapaknya tidak. Kalau mereka lagi main hp baru saya nda kenapa-kenapa, bapaknya yang kasih tahu (wawancara informan kedua. 2018)

Dalam membimbing anak orang tua dapat memberikan penghargaan kepada anak bila anak tersebut berprestasi, akan tetapi orang tua dapat memberikan teguran kepada anak bila dia bersalah. Dalam membimbing anak diperlukan kekompakan kedua orang tuanya agar supaya anak tidak merasa kebigungan tentang apa yang dia lakukan salah atahu benar.

Pada informan kedua seorang anak yang dibesarkan oleh kedua orang tua yang bekerja sebagai pegawai. Kehidupannya begitu kompleks terkadang mereka tidak memiliki waktu yang banyak untuk berkomunikasi dengan anak. Selama tujuh bulan itu, ibuku yang jaga. Setelah itu kembali ibu ke kalimantan, saya bawa anak ke sekolah. Ndak pernah bapak bawa ke kantor waktu masih umur-umur 2 tahun. Nanti pas sudah kelas 1, pulang sekolah baru belumpa datang dari sekolah, baru na bawa ke kantornya. Iya berdua, karna sama-samaki bekerja jadi harus sama-sama berdua. Beginimi, jadi kalau saya pulang sekolah, pulang nanti itu bapaknya yang jemput’i. Apalagi sekarang adami tambahanku kuliah (wawancara informan kedua. 2018)

Secara fungsional, informan kedua melaksanakan pengasuhan secara bersama-sama. Karena suami istri yang bekerja, jadi fungsi dan tanggung jawab dilakukan bersama. Informan ketiga pada komponen fungsional adalah sebagai berikut Yang kecil? Pernah juga. Tapi begitu kalau dikasih tahu. Kalau saya larang jangan sampai nanti kita mau ajar tidak mau juga tapi tetap kita awasi. Bukan berarti saya tidak larang, tetap saya larang tapi dalam batas-batas tertentu, tapi kalau untuk ditekan saya tidak. Itu yang saya syukuri juga karna tidak pernah kan biasa kalau anak-anak kalau dilarang kan dibuang, tapi dia tidak. Tapi kalau permainan yang dia suka, baru hp nya diminta biasa dia menangis, biasa saya dicubit. Tetap saya biarkan tapi dengan pengawasan. Kalau memang saya lihat tidak memungkinkanmi untuk di tonton, atahukah misalnya sudah biasa memuncak marahnya, biasa kalau saya kasih marah-marah baru memuncak marahnya kadang mau melempar tapi saya tahan. Kalau ditahan baru di sapu-sapu lagi, sudahmi berenti marah. Yang jadi masalah dia sudah pintar buka-buka hp, biasa itu dengan temannya kakaknya. Itu kakaknya dia simpan hpnya, habis *chatting* sama temannya. Datang adeknya buka hpnya kakaknya, baru dia foto dirinya dengan muka manyun dengan dia kirim ke temannya kakaknya. Dia kirim sendiri, kakaknya tidak pernah ajar tapi dia tahu karna sudah dia lihat kakaknya mengirim begitu. Yah biasa begitu sama mamanya, tapi biasa kalau dicaramahi, natanyakan mih, tidak mungkin juga kita bohong, yang jelasnya biasa saya cas dulu, dia tanya hp bapa mana? Saya cas, ohh cas, untuk lebih jelasnya dikasi lihat, bilang ini, lihat di dalam di cas itu. Baru dikasi penjelasan bilang nanti sudah dicas. Tapi kalau dia sudah mendesak, maksudnya sudah mau betul-betul main *game* (wawancara informan ketiga. 2018)

 Berdasarkan hasil wawancara pada informan ketiga, dijelaskan bahwa ibu yang paling banyak berperan dalam pengasuhan. Tugas dan tanggung jawab ibu dalam pemenuhan kebutuhan psikologis anak.

 Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan di atas, informan 1 dan 3 memiliki kesamaan pada komponen fungsional dalam keluarga. Istri lebih banyak berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan psikologis anak, seperti merawat dan dukungan emosi lainnya. Sementara suami yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan material. Hal yang berbeda pada informan kedua, suami istri membagi tugas dalam pola pengasuhan karena keduanya bekerja. Bahkan sempat melibatkan orang tua dalam merawat dan membesarkan anak.

**Komponen Transaksional**

Suami adalah kepala keluarga yang bertanggungjawab dalam memenuhi nafkah istri dan anak. Kebutuhan keluarga terdiri dari kebutuhan materi dan immateri. Suatu keluarga tidak akan bisa harmonis jika kebutuhan pokok tidak terpenuhi, oleh karena itu memahami kebutuhan istri dan suami merupakan cara menjaga keharmonisan keluarga. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan jika suami lagi marah maka seorang istri memberikan pelayanan kepada suami sebagaimana hasil wawancara informan pertama sebagai berikutdituruti apa keinginan suami*,* sementara jika istri lagi sedih dan marah maka informan mengatakan diberikan uang. Iya, kan saya sudah tahu apa kesukaannya, kalau pagi langsung dibuatkan kopi. suami suka sekali dikasih begitu. Kalau sudah minum kopi, mandi, baru dibuatkan makanan, baru berangkat. Suami senang sekali. Kalau saya, kalau marah biasa suami kasih lihat uang (wawancara informan pertama. 2018)

Salah satu cara membangun hubungan yang harmonis adalah memberikan kegembiraan kepada keluarga atau dalam komunikasi dakwah dikenal dengan pesan rekreasi (Tablighul busyro). Keluarga akan bahagia bila seorang suami menyampaikan pesan kepada istri tentang melakukan liburan di suatu tempat. Pergi berenang-berenang, atau setiap malam minggu pergi ke lapangan tempat bermain anak-anak. Setiap malam minggu saya bawa anak-anak ke lapangan. Kalau puasa dulu orang, bilang kalau full puasanya, pergi rekreasi baru saya belikan (wawancara informan pertama. 2018)

 Hasil wawancara pada informan pertama di atas, menjelaskan bahwa relasi suami istri dapat terjalin, karena mengembangkan perilaku-perilaku yang menjadi kebutuhan satu sama lain. Istri memenuhi semua kebutuhan suami dan suami demikian. Hal serupa juga terjadi pada relasi orang tua dengan anak, yaitu dengan mengajak anak bermain di luar rumah (rekreasi). Sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebenarnya intinya sama ibu, hanya dibantu kalau ada permintaan kita bantu yakinkan untuk jangan memaksa (wawancara informan kedua. 2018)

 Komponen transaksional pada informan kedua adalah pola-pola perilaku yang dikembangkan pada relasi suami istri. Suami membantu pekerjaan istri begitupun sebaliknya demi meringankan pekerjaan rumah tangga.

 Berdasarkan penjelasan komponen transaksional pada informan ketiga di atas adalah informan tidak memberikan penjelasan terkait komponen transaksional pada relasi keluarga. Sementara informan pertama dan kedua mengembangkan komponen tersebut. Informan pertama mengembangkan pola perilaku pada relasi suami istri dan anak. Sedangkan pada informan kedua, pengembangan perilaku lebih pada relasi suami istri.

 Tabel 1. Relasi dalam Keluarga

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Informan  | Komponen Fungsional  | Komponen Transaksional  |
| Informan 1  | Peran istri  | Relasi istri/suami/anak  |
| Informan 2  | Peran istri/ayah  | Relasi istri/suami/anak  |
| Informan 3  | Peran istri  | Tidak ditemukan relasi  |

 Sumber: Hasil Wawancara Informan

**Peran Komnikasi Dakwah**

**Karakteristik keterbukaan**

Beberapa penjelasan informan pertama terkait pola komunikasi keterbukaan. Kalau yang SMP lebih sering main hp. Jadi saya tanya belajar baik-baik nak, jangan terus main hp. Jadi saya buat jadwal main hp. Main tapi sebentar. Kalau saya tanya bilang tidak boleh main hp, saya jual itu hp, baru dia lepaskan semua. Kalau pegang hp, saya perlihatkan orang-orang yang putus sekolah. Biasa kalau saya ajak ke kota, saya perlihatkan anak-anak tidak sekolah. Kalau yang SD tidak, yang SMP kelas 1. Kalau yang SD ditanya jangan main hp, karena jadi jelek itu, keluar matamu kayak yang di FB. Biasa saya marah, kalau bapaknya saya biasa berkata kenapa pulang terlambat. Kata bapak banyak antaranku, saya bilang bisa besok diantar. Dia juga diam. Nanti redah-redah marahku baru dia datang. Baru dia bertanya bilang Magaje iko tuli melo laing macai? Anumeko, begitu meko satinggalkanko tu, pergika. (wawancara informan pertama. 2018)

Berdasarkan hasil wawancara informan pertama di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi pada karakteristik keterbukaan lebih kepada bahaya/ dampak yang ditimbulkan ketika menggunakan *handphone* secara berlebihan. Informan pertama memberikan jadwal main hp, larangan main hp, sampai mengancam akan menjual hp ketika anak tidak mendengar perkataan orang tua, dan memberikan contoh akibat bahaya penggunaan hp.

 Selain itu, pola komunikasi antara suami istri, informan pertama (istri) langsung mengklarifikasi kepada suami ketika terlambat ulang dari bekerja. Ketika istri mrah, suami memilih diam, setelah amarah reda, barulah suami datang dan bicara dengan istri untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi.

 Pada informan kedua, terdapat beberapa pemaparan terkait pola komunikasi keterbukaan. Anak-anak saya berikan hp sesuai kebutuhan, perlu diberikan jeda main hp. Biasanya itu juga kalau anak-anak main game ada batasnya juga, artinya terkendali dalam penggunaan hendphone. Dan dia juga tidak terlalu diberikan hp yang mesti fasilitasnya seperti hp begini (Smartphone). Kalau biasa ada yang dia cari di pakai hpnya bapaknya. Biasa sebentar saja main game. Biasa anak-anak yang tidak bisa sekali tidak pegang hp? Alhamdulillah mereka tidak. Masih bisa diatur, masih mendengar. Kalau masalah anak saya yang cerewet. Kalau ada kebutuhan bapaknya dia sampaikan. Yang jelasnya berkomunikasi saja, sayakan orangnya terbuka kalau ada sesuatu yang saya tidak senangi saya tanya bapaknya. Misalnya anak-anak itu nakal-nakal, jadi bapak lagi yang bimbing, kalau saya marah sama anak kalau tidak bagus dia dengar bapak, dia beritau bahwa jangan seperti itu (wawancara informan kedua. 2018)

Berdasarkan hasil wawancara pada informan 2, dipaparkan bahwa, informan lebih banyak memberikan pemahaman kepada anak terkait keinginan-keinginannya, seperti keinginan untuk main hp dan permainan lainnya. Pemberian nasihat dan nasihat yang dilakukan setiap hari mampu membuat anak-anaknya mudah untuk diatur.

 Selain itu, keterbukaan antara suami istri dalam mengurus rumah tangga juga menjadi pola pengasuhan keluarga ini. Sangat jelas, bahwa istri/ibu terbuka dalam hal pemilihan atahu pemenuhan kebutuhan-kebutuhan anaknya. Apa yang tidak disenangi akan segera disampaikan biar semua yang terjadi dalam rumah tangga jelas dan tidak menimbulkan konflik, baik dalam hubungan suami istri, anak dengan orang tua, maupun anak dengan anak.

 Beralih pada informan ke 3, beberapa pemaparannya sebagai berikut. Bagaimana caranya ini, jangan sampai kita tidak bisa selalu mengawasi, misalkan tidur atau kita lagi tidak ada jadi bagusnya disembunyikan. Kalau bapak terlambat pulang Palingan biasanya bilang dari mana, misalnya dari rumahnya mantanku. Kalau sudah itu bicara lagi sama mamanya Tapi kalau marah dia tidak *mannoko-noko* tapi diam, tapi *mattokka-tokka*. Biasa kalau marah kayak orang gerak jalan di rumah (wawancara informan ketiga. 2018)

Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap permasalahan anak, dilakukan dengan berdiskusi tentang cara mengatasi permasalahan anak yang mulai ketergantungan gadget. Suami dan istri berusaha mengatasi permasalahan tersebut dengan cara menyembunyikan gadget.

Lain halnya pada relasi suami istri, suami yang ketika ditanya sama istri spontan menjawab dengan candaan. Alasannya biar tidak serius. Ketika terjadi konflik antara suami istri, segera mungkin dibicarakan.

Ketiga informan di atas memiliki karakteristik keterbukaan ketika berkomunikasi dalam keluarga. Akan tetapi, pola keterbukaan dari ketiga informan tersebut memiliki perbedaan, meskipun maksud dan tujuan komunikasi atahu pesan yang disampaikan itu sama. Pada informan pertama, karakteristik keterbukaan pada komunikasi sehari-hari lebih banyak menyampaikan pesan yang bersifat negatif dan mengancam.

 Pada informan kedua, karakteristik keterbukaan lebih banyak memberikan pemahaman dan nasihat yang mudah diterima oleh anak. Selain itu pemberian sesuatu harus berdasarkan kebutuhan anak. Keterbukaan antara suami istri terhadap sesuatu yang tidak disenangi dan pembicaraan bersama dalam pengasuhan anak juga menjadi budaya yang terjadi dalam keluarga informan kedua.

 Informan ketiga, karakteristik keterbukaan yang terjadi pada pola komunikasi yaitu membicarakan bersama terkait permasalahan yang terjadi.

**Karakteristik dukungan**

Karakteristik dukungan pada informan pertama dipaparkan pada hasil wawancara sebagai berikut. Iye, tapi kalau yang kecil itu kelas 1 tidak cantik orang kalau tidak sekolah, harus rajin bangun pagi-pagi. Karena perempuan, suka kasih cantik dirinya. Jadi bukan orang cantik kalau tidak bangun pagi-pagi ke sekolah, orang jelek kalau tidak rajin. Setiap dari sekolah pasti ambil buku untuk belajar karena cantik (wawancara informan pertama. 2018)

Informan pertama lebih banyak memberikan dukungan verbal kepada anak, seperti penggunaan kata cantik. Pada informan kedua, karakteristik dukungan pada hasil wawancara yaitu kalau dia lihat temannya dibelikan sesuatu sama bapaknya. Saya bilang itukan orang kaya, kita tidak. Kalau saya terserah dia, kalau kepentingan rumah tangga dia yang sampaikan. Saya serahkan ke dia karena dia lebih tahu. (wawancara informan ke dua. 2018)

 Informan kedua selain dukungan moral, dukungan materi juga diberikan, seperti pemberian motor kepada istri dengan tujuan untuk meringankan pekerjaan. Informan ketiga pada karakteristik dukungan adalah sebagai berikut. Saya sudah percaya, tapi saya selalu beri arahan. Biasa pergi sama teman-temannya. Biasa pergi cari informasi , biasa kalau tidak ada kuotanya biasa cari tempat nebeng untuk kerja tugasnya dia pergi sama teman-temannya diskusi. Kalau yang memungkinkan untuk dikasi saya bilang sabar, tunggu. Kalau yang tidak memungkinkan itu kadang dikasi alasan kalau mau beli itu kita tidak mampu nak. (wawancara informan ke tiga. 2018)

 Informan ketiga memberikan dukungan moral kepada anaknya dengan memberikan kepercayaan terhadap apa yang dilakukan. Selain itu juga memberikan arahan terkait pemilihan sekolah. Pada anak yang berusaha dua tahun, diberikan mainan seperti boneka untuk mengalihkan perhatian pada gadget. Sedangkan komunikasi yang terjadi pada relasi suami istri adalah pemberian dan penerapan doa-doa untuk menjaga dan mencapai kebahagiaan keluarga.

 Berdasarkan uraian di atas terkait karakteristik dukungan pada pola komunikasi, ketiga informan juga menerapkan karakteristik tersebut pada pola komunikasi dalam keluarga. Akan tetapi terdapat perbedaan pada ketiga informan. Informan pertama lebih menekankan pemberian dukungan verbal/moral dengan menggunakan kata cantik untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

 Pada informan kedua, menggunakan dukungan moral dan dukungan materi, seperti pemberian motor kepada istri yang dilakukan oleh suami dengan tujuan untuk meringankan pekerjaan rumah tangga. Pada informan ketiga, pemberian dukungan materi berupa mainan kepada anak dengan tujuan untuk mengalihkan perhatian pada gadget. Selain itu, dukungan moral dengan menerapkan sistem kepercayaan pada anak dan merapkan kebiasaan membaca doa-doa untuk kesuksesan dan kebahagiaan dalam keluarga.

**Karakteristik perasaan positif**

Perasaan bapak kepada anaknya misalnya seorang bapak berbicara kepada anaknya, kalau sekolah nanti, sore saja main hp kalau pulang dari mengaji baru pegang hp. Kalau maumi orang sholat magrib, simpanmi. Begitupula seorang istri memiliki perasaan positif kepada suami dengan cara menenangkan diri saat terjadi pertengkaran dalam keluarga, kalau marahka begitu pergi dulu. Supaya tenangka (wawancara informan pertama. 2018).

 Karakteristik perasaan positif pada informan pertama lebih banyak terjadi pada relasi suami istri. Ketika terjadi konflik, maka suami cenderung diam dan keluar rumah, ketika istri sudah tenang barulah suami bicara, bernostalgia di dalam kamar, dan mengajak keluar makan malam. sedangkan komunikasi pada anak, orang tua membagi waktu penggunaan hp.

Karakteristik perasaan positif pada informan kedua dipaparkan pada hasil wawancara sebagai berikutm, kakanya memang dulu suka mainan tapi tidak harus yang mahal. Itu dulu kalau dibelikan mainan di senggol, ada langganan dulu di senggol, pokoknya yang murah. (wawancara iforman kedua. 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan ketiga berhasil membuat anak menerima apa yang diberikan oleh orang tua. Anak tidak menuntut permainan yang terlalu mahal. Hasil wawancara informan ketiga pada karakteristik perasaan positif. Dibelikan kalau ada memang rezeki, tapi kalau tidak ada sabar-sabar. Tapi selama kita mampu kita belikan, kalau tidak yaa tidak. Mereka juga mengerti. Apa lagi yang kecil?

Saya terkadang larang anak main hp karena jangan sampai nanti kita mau ajar tidak mau juga tapi tetap kita awasi. Bukan berarti saya tidak larang, tetap saya larang tapi dalam batas-batas tertentu. Kalau mau ditanya apakah sering keluar biasa keluar rumah, refrehing. Apalagi dulu waktu masih belum punya anak kecil, kita hampir pokoknya setiap malam sabtu yah keluar lagi. Kasian juga istri kalau selalu dirumah, jalan-jalan juga di area Parepare (wawancara informan ke tiga. 2018).

Karakteristik perasaan positif pada pola komunikasi informan ketiga adalah orang tua mensyukuri atas tindakan anak-anaknya yang mengerti dan menuruti semua nasihat yang diberikan, termasuk melihat keberhasilan anaknya sekolah di sekolah islam sampai perguruan tinggi.

Pada karakteristik perasaan positif, ketiga informan memberikan penjelasan yang sedikit berbeda. Informan pertama, perasaan positif muncul pada relasi suami istri ketika telah terjadi konflik. Perasaan positif dapat dilihat pada makan bersama atahu bernostalgia dalam kamar setelah mengatasi konflik.

 Informan kedua, karakteristik perasaan positif lebih banyak terjadi pada relasi antara orang tua dengan anak. Anak semakin memahami kondisi orang tua dengan tidak menuntut hal yang berlebihan dan menerima pemberian orang tua, seperti mainan.

 Pada informan ketiga, perasaan positif yang diperlihatkan oleh orang tua adalah perasaan syukur atas kepatuhan dan kesuksesan anak yang bersekolah di sekolah islam.

**Karakteristik empati**

 Karakteristik empati pada pola komunikasi hanya diterapkan pada informan kedua. Sedangkan informan pertama dan kedua tidak paparkan hal serupa. Karakteristik empati pada informan kedua dipaparkan pada hasil wawancara sebagai berikut. Waktu kecil nya itu harus, tapi itu kayak makan atau mainan malah pernah dulu waktu masih kecil, dia lihat itu keju yang tipis dia minta diantar ke pasar, dia bingung juga tidak tahu namanya, jadi dibawa ke penjual pokoknya dilihat semua.

 Berdasarkan hasil wawancara di atas, karakteristik empati pada informan kedua adalah orang tua memahami keinginan sang anak. Perasaan memahami kondisi anak yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan mengajak anak ke pasar untuk memenuhi keingannya. Setelah keinginan terpenuhi ternyata apa yang diharapkan anak tidak sejalan dengan apa yang dilihat. Dari proses tersebut, orang tua menjadikan sebagai bentuk pembelajaran bagi anak-anaknya.

**Karakteristik kesamaan**

 Hal yang sama pada karakteristik kesamaan, informan satu dan tiga juga tidak menerapkan karakteristik kesamaan dalam pola komunikasi di rumah. Karakteristik tersebut hanya diterapkan pada informan kedua yang dipaparkan pada hasil wawancara berikut Iya saling mengingatkan (wawancara informan ke dua. 2018)*.*

 Informan kedua menyampaikan informasi yang sama pada relasi suami istri. Tujuan penyampaian informasi tersebut agar keduanya saling mengingatkan ketika melakukan kesalahan.

 Tabel 2. Strategi Komunikasi Dakwah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Informan  | Komunikasi umum  | Komunikasi Dakwah  |
| Informan 1  | Hard bargainer (ancaman)  | Qaulan syadidan  |
| Informan 2  | Collaborator dan acomodator (anak dan orang tua, saling memahami dan mengingatkan)  | Tablighul busyro  |
| Informan 3  | Collaborator dan conflict avoider (anak dan orang tua saling memahami, anak patuh dan menerima nasehat orang tua, orang tua percaya kepada anak)  | Tablighul busyro  |

Sumber: Hasil Wawancara

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki permasalahan yang berbeda. Pada informan pertama dan ketiga, keluarga tersebut memiliki permasalahan yang sama, yaitu intensitas penggunaan gadget yang berlebihan pada anak. Sementara pada informan kedua, kesibukan antara suami dan istri yang sama-sama bekerja.

 Pada pola komunikasi, terdapat perbedaan uraian pola komunikasi secara interpersonal pada ketiga informan berdasarkan karakteristik pola komunikasi interpersonal. Informan pertama dan ketiga menggunakan tiga karakteristik pada pola komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, dukungan, dan perasaan positif. Sedangkan informan kedua melibatkan lima karakteristik, yaitu keterbukaan, dukungan, perasaan positif, empati, dan kesamaan.

 Setelah ketiga informan memaparkan tentang problematika dan startegi komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, maka pembahasan terakhir dalam penelitian ini adalah komponen keluarga. Diketahui bahwa untuk mencapai kebahagiaan dalam keluarga tentunya harus melaksanakan fungsi-fungsi keluarga secara universal sesuai komponen keluarga. Ketiga informan penelitian memaparkan komponen fungsional. Sedangkan pada komponen transaksional, informan ketiga tidak memberikan penjelasan terkait hal tersebut.

 Informan 1 dan 3 memiliki kesamaan pada komponen fungsional dalam keluarga. Istri lebih banyak berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan psikologis anak, seperti merawat dan dukungan emosi lainnya. Sementara suami yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan material. Hal yang berbeda pada informan kedua, suami istri membagi tugas dalam pola pengasuhan karena keduanya bekerja. Bahkan sempat melibatkan orang tua dalam merawat dan membesarkan anak.

 Pada komponen transaksional dalam keluarga, informan pertama dan kedua mengembangkan komponen tersebut. Informan pertama mengembangkan pola perilaku pada relasi suami istri dan anak. Sedangkan pada informan kedua, pengembangan perilaku lebih pada relasi suami istri.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, I. (2009) Metode penelitian kualitatif. *Article*. (Online). ([www.osun.org](http://www.osun.org), diakses, 20 Desember 2013)

Astuti, R.W. (2011) Komunikasi Orang Tua dan Anak: Perspektif Kisah dalam Al-Qur’an. Tesis. Yogyakarta: Universitas Islam Yogyakarta.

Bandura, A. (1991) Social Cognitive Theory of Moral Thought and Action: Handbook of Moral Behavior and Development. New Jersey: Erlbaum.

Creswell, J. W. (1998) Qualitative inquiry and research design; choosing among five tradition. California: Sage Publication.

Cresswell, J. W. (2009) Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitaif dan Mixed Metode *Edisi Ketiga*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Effendy, O.U. (1993) Dinamika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Fajri, A., & Khairani, M. (2011) Hubungan antara Komunikasi Ibu-Anak dengan Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama (*Menarche)*  pada Siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh. Jurnal psikologi Undip: Vol. 10, No. 2, Oktober 2011.

Furaih. (2011) Smart Communication for Couple: Tuntunan Komunikasi Keluarga Islami. Bandung: Sygna Publishing dan Pt Jepe Press Media Utama.

Goldberg, A.A., & Larson, C.E. (2006) Komunikasi Kelompok: Proses-Proses Diskusi dan Penerapannya. Jakarta: UI-Press.

kin, S.M., & Reich, R. (1999) Families and School as Compensating Agents in Moral Development for A Multicultural Society. *Journal of Moral Education*.

Olson, D. H., McCubbin, H. I., Barnes, H., Larsen, A., Muxen, M., & Wilson, M. (1992). *Family inventories: Inventories used in a national survey of families.* Los Angeles: Sage.

Poerwandari, K. E. (2009) Pendekatan kualitatif. Depok: LPSP3 Universitas Indonesia.

Rakhmat, J. (1994) Islam Aktual: Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim. Bandung: Mizan.

Rohman, A. (2007) Komunikasi dalam Al-Qur’an: Relasi Ilayah dan Isnaniyah. Malang: UIN-Malang Press.

Siboro, E.N., & Rusdi, I (2012) Pola Komunikasi Keluarga dan Tingkat Depresi Lansia di Kelurahan Padang Bulan Medan.

Weymouth, B.B., & Buehler, C. (2016) Adolescent and parental contributions to parent–adolescent hostility across early adolescence*. J Youth Adolescence*, 45:713–729. DOI 10.1007/s10964-015-0348-3

White, F. A. (2000). Relationship of family socialization processes to adolescent moral thought. *Journal of Social Psychology*

White, F.A., Kenan., & Matawie. (2004) Parental Morality and Family Processes as Predictors of Adolscent Morality. *Journal of Child and Family Studies*.

Widjaja, H.A. (1987) Pengantar Studi Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rineka Cipta.

Windiharta, B.S. (2017) Pendampingan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas pada Anak Didik Di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.